

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, mencakup tentang *citizen journalism* dan elemen jurnalisme. Berikut ini tabel perbedaan mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini:

Tabel 1. Perbedaan dan Kontribusi Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Clara Ima Fitria, (2012: Universitas Atmajaya Yogyakarta)
Judul Penelitian	Penerapan Prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Berita Opini Bencana Gunung Merapi di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.
Hasil Penelitian	Kedaulatan Rakyat telah menerapkan lima dari sembilan elemen jurnalisme. Sedangkan keempat elemen yang lain belum diterapkan sesuai dengan teori yang sudah ada.
Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.
Perbedaan Penelitian	Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah surat kabar harian cetak Kedaulatan Rakyat yang penulis beritanya adalah wartawan profesional. Berbeda dengan penelitian penulis yang obyeknya adalah <i>citizen journalism online</i> dan yang menulis berita adalah masyarakat awam.

Lanjutan Tabel 1

Nama Peneliti	Fransiscus Asisi (2013: Universitas Atmajaya Yogyakarta)
Judul Penelitian	Kelayakan Berita <i>Citizen Journalism</i> (Studi Analisis Isi Kuantitatif Mengenai Kelayakan Berita dalam Kolom <i>Citizen Journalism</i> Surat Kabar Harian Tribun Jogja Periode November 2012 – Februari 2013)
Hasil Penelitian	Dengan mengacu pada 3 Pasal di Kode Etik Jurnalistik (Pasal 1, 2 dan 3) hasil penelitian ini menunjukkan berita <i>citizen journalism</i> di Tribun Jogja telah mengikuti Pasal 1 dan 2 sedangkan Pasal 3 kurang.
Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.
Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian ini <i>citizen journalism</i> dianalisis kelayakannya dari sudut pandang Kode Etik Jurnalistik Indonesia, selain itu objek dalam penelitian pun berbeda.

Penelitian tentang penerapan elemen jurnalisme pernah dilakukan oleh Clara Ima, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2012. Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan elemen jurnalisme pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dalam mewartakan informasi tentang bencana Gunung Merapi.

Menurut hasil penelitian, Kedaulatan Rakyat telah menerapkan lima dari sembilan elemen jurnalisme yaitu kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, loyalitas pertama adalah kepada masyarakat, jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan, jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsial dan praktisi jurnalisme diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka. Sedangkan keempat elemen yang lain belum diterapkan sesuai dengan teori yang sudah ada. Menurut peneliti masih ada celah yang dapat dikaji tentang penerapan elemen jurnalisme, misalnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sebelumnya meneliti tentang Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, dimana para penulis berita opini merupakan wartawan profesional di suatu lembaga pers profesional yang mempunyai *gatekeeper* profesional, lalu bagaimana penerapan sembilan elemen jurnalisme pada berita yang ditulis oleh *citizen journalism*?
2. Peneliti sebelumnya meneliti tentang berita opini Bencana Gunung Merapi lalu bagaimana penerapan elemen jurnalisme pada berita peristiwa yang ditulis oleh *citizen journalism*?

Penelitian sebelumnya tentang *citizen journalism* juga pernah dilakukan oleh Fransiscus Asisi, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2013. Masalah dalam penelitian ini adalah analisis kelayakan berita *citizen journalism* di surat kabar harian Tribun Jogja berdasarkan pada tiga pasal di Kode Etik Jurnalistik Indonesia. Dalam Pasal 1 kelengkapan berita *citizen journalism* dinilai sudah lengkap sehingga berita semakin akurat. Dari Pasal 2, berita yang dihasilkan para *citizen journalist* derajat kefaktualannya sangat tinggi karena menampilkan fakta sosiologis. Sedangkan pelaksanaan Pasal 3 terkait opini wartawan masih ditemukan opini para *citizen journalist* yang dicampurkan dalam *body* berita. Menurut peneliti masih ada celah yang dapat dikaji dari penelitian tentang jurnalisme warga, misalnya adalah sebagai berikut: Peneliti sebelumnya meneliti *citizen journalism* dari sudut pandang Kode Etik Jurnalistik yang dirancang khusus untuk jurnalis profesional dan mengikat mereka secara hukum, namun berita *citizen journalism* karena yang menulis bukanlah jurnalis profesional kurang etis untuk diteliti lewat kode etik jurnalistik, menurut peneliti sembilan elemen jurnalisme tepat baik secara teoritis ataupun praktis.

B. Tinjauan Historis

1. Sejarah Jurnalisme

Perkembangan *journalism* diawali dengan dibutuhkannya informasi. Sejarah *journalism* dapat ditelusuri pada saat awal mula surat kabar mulai beredar, yaitu semacam papan pengumuman di jaman Romawi yang pada waktu itu dipimpin oleh Julius Caesar. Di papan pengumuman itu ia mengumumkan kegiatan-kegiatan serta peraturan-peraturan setiap harinya. Pada waktu itu orang-orang yang ingin mendapatkan informasi harus berdatangan ke tempat media berita itu. Banyak kelompok orang terutama para tuan tanah dan para hartawan merasa segan untuk meninggalkan rumah untuk datang di papan berita itu. Mereka lalu menyuruh budaknya membaca dan mencatat hal yang ada di dalam papan pengumuman itu (Nasor, 1993: 1).

Namun seiring dengan perkembangannya banyak orang yang bukan berprofesi sebagai budak mulai mengumpulkan catatan-catatan tersebut bersamaan dengan itu pula informasi pun mulai berubah, beritanya tidak lagi bersifat resmi tetapi berita tidak resmi yang menyangkut kepentingan umum (Nasor, 1993: 1). Lalu perkembangan jurnalisme sampai ke Inggris pada tahun 1609 ketika itu para pengusaha percetakan mulai mengumpulkan berita, gossip, opini politik dari para pengunjung warung kopi dan mencetaknya ke dalam kertas (Kovach, 2004: 22).

Di Indonesia, jurnalisme mulai dikenal pada abad ke 18 tepatnya pada tahun 1774 ketika surat kabar bernama "*Bataviasshe Nouvelles*" diterbitkan oleh orang Belanda. Pada tahun 1854 mulai muncul surat kabar yang khusus diperuntukkan bagi kaum pribumi, yaitu *Bianglala*. Pada abad ke 20 terbit untuk pertama kalinya

koran milik bangsa Indonesia yaitu Medan Priyayi. Sejarah mencatat bahwa surat kabar Indonesia mempunyai andil besar dalam mengobarkan semangat kebangsaan (Nasor, 1993: 2).

2. Sejarah Elemen Jurnalisme Kovach dan Rosenstiel

Setelah ditemukan berbagai macam penemuan baru maka bidang penyampaian berita pun mulai menggunakan istilah media massa, yakni saluran untuk menyampaikan pesan yang dapat mencapai jumlah massa yang lebih besar dan heterogen. Saat ini kegiatan jurnalisme telah disejajarkan dengan industri raksasa yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap masyarakat. Pada dekade 1960-an di Amerika lahir jurnalisme baru yang menggambarkan keragaman penulisan yang tidak mudah dikategorikan ke dalam satu pengertian. Motivasi awal para penulis jurnalisme baru bermula dari penolakan mereka terhadap cara kerja jurnalisme tradisional yang menurut mereka membatasi kerja jurnalistik dalam aturan yang dianggap punya nilai sakral (Kurnia, 2002: 6).

Pada tahun 1997 para jurnalis di Amerika Serikat mulai gusar. Mereka merasa ada yang salah dengan profesi mereka. Bukannya melayani kemauan publik, mereka malah menakutinya, profesi mereka merusak kepercayaan publik. Lalu pada tahun 1999, 21% penduduk Amerika berpikir pers hanya alat promosi dari perusahaan di balik mereka dan berbaur dengan iklan hanya untuk meningkatkan keuntungan mereka. Lalu para jurnalis di Amerika Serikat berencana untuk menyatukan jurnalis dan publik dengan pemeriksaan cermat terhadap apa seharusnya jurnalisme tersebut.

Dua tahun berikutnya, mereka membentuk *Committee of Concerned Journalist* yang mengatur secara sistematis dan komprehensif tentang pencarian berita dan tanggung jawab seorang jurnalis (Kovach, 2004: 6-8). Mereka menggelar 21 forum publik yang diikuti oleh 3,000 orang dan mengumpulkan pendapat lebih dari 300 jurnalis. Bekerja sama dengan para peneliti dari para universitas dan hasilnya adalah 300 jam lebih wawancara dengan jurnalis tentang nilai-nilai mereka. Mereka juga meneliti tentang sejarah dari para jurnalis sebelum mereka. Hasil dari penelitian tersebut adalah ‘Sembilan Elemen Jurnalisme’ suatu deskripsi dari teori dan budaya jurnalis yang didapat dari tiga tahun penelitian terhadap masyarakat dan jurnalis, dari penelitian empiris mereka dan pembelajaran sejarah tentang profesi mereka (Kovach, 2004: 8-10).

3. Sejarah *Citizen Journalism*

Bersamaan dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, praktik pencarian informasi mulai berubah. Masyarakat mulai aktif terlibat dalam pencarian berita. Hal ini dikarenakan audiens merasa banyak informasi yang terabaikan di media massa *mainstream* Quinn & Lambie (2008:40). Warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan dengan peralihan teknologi informasi yang dimiliki mulai meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis dan menyiarkannya hal ini disebut dengan *citizen journalism*. Selain *citizen journalism* nama lainnya yang sering muncul untuk menunjukkan kegiatan warga menulis laporan peristiwa di internet adalah *participatory journalism*, *public journalism*, *democratic journalism*, *independent journalism*, *wiki journalism*, *open-source journalism* dan *street journalism* (Pepih, 2012: 18-20).

Konsep dimana warga biasa melakukan tindakan jurnalisme dalam sejarah merupakan memiliki sejarah panjang di dunia sama panjangnya dengan sejarah jurnalistik dahulu. Dikutip dari Pepih (2012: 8), Gillmor merunut akar peristiwa jurnalisme warga terjadi di akhir tahun 1700-an yang menurutnya adalah awal dari dimulainya kegiatan warga biasa, warga independen yang memulai menulis dan menyebarkan gagasannya lewat pamflet atau selebaran. Di Korea Selatan, situs *citizen journalism* OhMyNews.com menjadi populer dan sukses secara komersil, Dengan motto “*Every Citizen is a Reporter*” diprakasai oleh Oh Yeon Ho pada Februari tahun 2000, OhMyNews.com diperkirakan telah mempunyai 50.000 pewarta warga di seluruh Korea Selatan dan turut membantu perubahan kondisi politik di Korea Selatan yang dulu konservatif menjadi lebih demokratis (Lee Tusman, 2010: 299).

Di Indonesia, fenomena *citizen journalism* puncaknya di mulai ketika bencana tsunami di Nangroe Aceh Darussalam pada bulan Desember 2004, banyak *footage* yang didapat dari rekaman para warga biasa yang pada akhirnya turut membantu media *mainstream* dalam memberikan reportase untuk pemirsanya. Dengan alat perekam seadanya berupa *handycam*, telpon genggam dan kamera digital, masyarakat turut aktif dalam kegiatan jurnalistik. Gillmor dalam Arif (2010:158) menyebut bencana gempa tersebut sebagai titik balik kemunculan jurnalisme warga. Blog, situs web, situs *micro blog* dan sms melalui telpon genggam mengalahkan sebaran berita di media massa konvensional. Fenomena-fenomena ini menurut Gillmor merupakan pertanda bangkitnya *citizen journalism*. Kata kuncinya disini adalah "kebangkitan" bukan "lahir" karena pada dasarnya sejarah *citizen journalism* sama dengan sejarah jurnalistik dahulu.

C. Tinjauan Tentang Jurnalisme

Ishwara (2011: 17) dalam bukunya *Jurnalisme Dasar* mendefinisikan jurnalisme sebagai seni dan profesi dengan tanggung jawab profesional—*art and craft with professional responsibilities*—yang mensyaratkan wartawannya melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik. Sumadiria (2006: 3) mengartikan jurnalisme sebagai suatu kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan cepat. Jurnalisme adalah sebuah proses pencarian, pengolahan dan penulisan sebuah naskah berita yang kemudian disebarluaskan kepada khalayak dengan menggunakan media berkala.

Sumadiria (2006: 3) juga menambahkan bahwa jurnalisme mencakup kegiatan pengiriman informasi atau laporan harian yang benar, seksama dan cepat, dalam rangka membela kebenaran serta keadilan berpikir selalu dapat dibuktikan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan untuk kemudian disebarluaskan kepada khalayak luas. Jurnalisme menyentuh hampir setiap kehidupan manusia; maka perilaku dan standar moral dalam jurnalisme layak mendapat perhatian yang sama seperti belaku pada hakim, dokter dan sebagainya (Ishwara 2011: 34). Jurnalisme menjadi sangat penting dan akan terus penting kapan pun dan dimanapun. Hasil jurnalisme yaitu berita dapat disebarluaskan melalui pers yang bersifat sebagai media. Fedler dalam Kurnia (2002: 8), membagi jurnalisme dalam empat konsep yaitu *advocacy journalism*, *alternative journalism*, *precision journalism* dan *literary journalism* yang definisinya adalah sebagai berikut:

1. *Advocacy Journalism*

Advocacy journalism adalah kegiatan jurnalistik yang berupaya menyuntikkan opini ke dalam berita. Tiap reportase tanpa mengingkari fakta diarahkan untuk membentuk opini publik. Rangkaian opini yang terbentuk dan hendak diapungkan didapat dari kerja para jurnalis ketika memproses liputan fakta demi fakta secara intens dan sungguh-sungguh. Jadi kesimpulan opini mereka memiliki korelasi erat dengan realitas-fakta-peristiwa yang terjadi di masyarakat (Kurnia: 2002: 8)

2. *Alternative Journalism*

Alternative journalism atau jurnalisme alternatif adalah kegiatan jurnalistik yang menyangkut publikasi internal dan bersifat lebih personal. Berbeda dengan *underground newspaper* jurnal alternatif kerap lebih profesional lebih terfokus pada *item* pemberitaan tertentu, dan coba menarik khalayak yang lebih berumur. Jurnal-jurnal alternatif memunculkan tulisan-tulisan yang hendak membasmi korupsi, dengan tampilan yang lain dari “anjing penyalak”, dan melebihi media *underground* konvensional dalam performa kritikan dan liputannya. Tujuan mereka adalah menggerakkan minat, dan sikap bahkan perilaku sekelompok khalayak yang mereka tentukan sebagai pangsa konsumen (Kurnia: 2002:13-14).

3. *Precision Journalism*

Precision journalism adalah kegiatan jurnalistik yang menekankan ketepatan informasi dengan memakai pendekatan ilmu sosial dalam proses kerjanya. Perkembangan jurnalisme presisi difokuskan pada kerja pencarian data. Kerja jurnalistik dibatasi dengan ukuran ketepatan informasi yang empiris. Hasil kerja liputan para jurnalisnya harus memiliki kredibilitas akademis ketika diinterpretasi oleh masyarakat (Kurnia, 2002:15-16).

4. *Literary Journalism*

Literary journalism adalah kegiatan jurnalistik dimana teknik pelaporan dipenuhi dengan gaya penyajian fiksi yang memberikan detail-detail potret subyek, yang sengaja diserahkan kepada pembaca untuk dipikirkan, digambarkan dan ditartik kesimpulannya. Pembaca disuruh mengimajikan tampilan fakta yang telah dirancangan jurnalis dalam urutan adegan, percakapan dan amatan suasana (Kurnia, 2002:15-17).

D. Tinjauan Tentang *Citizen Journalism*

Menurut Allan (2009, 172) *citizen journalism* merupakan konsep dimana warga difasilitasi untuk ikut serta dalam proses pembentukan suatu media sebagai seorang jurnalis yang bukan profesional, tanpa mengabaikan kebutuhan akan jurnalis profesional di industri media. Laemmerman, (2012: 63) menguraikan konsep *citizen journalism* adalah masyarakat biasa yang bukan wartawan ‘memainkan peran aktif dalam mengumpulkan, melaporkan, menganalisis dan

menyebarkan berita dan informasi'. *Citizen journalism* tentu berbeda dengan *civic journalism* atau jurnalisme komunitas karena keduanya merupakan bentuk kerjasama antara wartawan amatir dan wartawan yang profesional.

Citizen journalism merupakan bentuk semangat berbagi masyarakat biasa yang memiliki kepekaan atas fakta atau peristiwa yang terjadi sehingga mereka yang memiliki kemampuan menulis berbagi informasi dengan yang lainnya (Pepih, 2012: 19). Lasica, seorang *online journalist* dan *social media consultant* mengkategorikan *citizen journalism* (www.ojr.org, diakses pada 28 Maret 2014) menjadi enam kategori, yaitu:

1. *Audience Participation* (seperti komentar user yang di *attach* pada kisah-kisah berita, blog-blog pribadi, *video*, *footage* yang diambil dari *handycam* pribadi atau berita lokal yang ditulis oleh anggota komunitas.
2. Situs web berita atau informasi independen (*Customer Reports*, *Drudge Report*),
3. Situs berita partisipatoris murni (*OhMyNews*, *Kompasiana*, *Citizen6*),
4. Situs media kolaboratif (*slashdot*, *kuroshin*),
5. Bentuk-bentuk lain dari media tipis (*mailing list*, *newsletter email*),
6. Situs penyiaran pribadi (situs penyiaran audio, seperti *Ken Radio*)

E. *Citizen Journalism Online*

Masyarakat semakin jauh memasuki babak baru yang dikenal sebagai babak informasi dimana komoditas penting yang diperdagangkan adalah informasi, meskipun tidak berarti hasil pertanian, barang dan jasa tidak lagi mendapat

tempat. Namun informasi bernilai lebih, seperti pengetahuan, tanggapan kritis, pemasaran, jalinan relasi publik serta pelaporan perusahaan pemerintah dan publik sebagai bahan kontrol masyarakat. Karena tuntutan itu berita pun masuk ke ranah dunia maya. Kehadiran internet telah semakin memperpendek siklus berita tersebut. Hal ini terjadi, karena internet telah menyediakan fasilitas untuk *update* dan *upload* berita dengan mudah sehingga hanya dalam hitungan menit berita dapat segera tersaji di layar kaca komputer para pembaca (Darmadi, 2006: 106-109).

Tom Rosenstiel dalam Ishwara (2011: 10) berkata, kehadiran teknologi baru harus dianggap bukan sebagai ancaman bagi surat kabar tetapi justru merupakan kesempatan. Dominasi teknologi komunikasi digital dewasa ini mengubah perspektif masyarakat tentang jurnalis, jurnalis bisa saja seorang *blogger*, *twitter* atau siapa saja yang mencium aroma berita untuk pertama kalinya.

Jay Rosen seorang profesor dari New York University dalam Mendolora (2011, vocus.com diakses pada 23 Maret 2014), menyimpulkan bahwa *citizen journalism online* adalah ketika seseorang yang dahulunya diketahui sebagai seorang *audience* menggunakan kemampuan yang mereka miliki untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain. Saat ini *citizen journalism* merupakan elemen nyata dalam perkembangan media dewasa ini. Teknologi sangat penting bagi *citizen journalism online*, perkembangan teknologi dan komunikasi telah membuat, menulis, mempublikasikan dan menyebarkan berita lewat teks, *audio* maupun *video* atau kombinasi mereka berdua sangat mudah untuk diakses publik.

Dampaknya adalah *media mainstream* mulai kehilangan dominasi mereka atas suatu berita dan informasi (Gomez, 2006: 3).

F. Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel

Sembilan elemen jurnalisme ini adalah prinsip-prinsip yang diharapkan dapat diterapkan oleh wartawan untuk mewujudkan tujuan utama jurnalisme tersebut (Kovach dan Rosenstiel, 2004:6).

Sembilan elemen tersebut adalah (Kovach, 2004: 9):

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
4. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
5. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat
7. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan
8. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
9. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Berikut penjelasan masing-masing sembilan elemen jurnalisme tersebut:

1. Kewajiban Pertama Jurnalisme adalah Kebenaran

Since news is the material that people use to learn and think about the world beyond themselves, the most important quality is that it be usable and reliable. Will it rain tomorrow? Is there a traffic jam ahead? Did my team win? What did the president say? Truthfulness creates, in effect, the sense of security that grows from awareness and is at the essence of news. This basic desire for truthfulness is so powerful, the evidence suggests it is innate (Kovach, 2004: 39).

Karena berita adalah materi dimana seseorang dapat belajar dan mengerti tentang dunia luar hal yang paling penting adalah informasi itu dapat berguna dan dapat dipercaya. Karena itu kebenaran merupakan prinsip pertama dalam sembilan elemen jurnalisme ini. Kebenaran dapat menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran seseorang dan kebenaran inilah yang menjadi intisari sebuah berita. Kebenaran dalam hal ini bukanlah kebenaran mutlak atau filosofis. Tetapi, merupakan suatu proses menyortir yang berkembang antara cerita awal, interaksi antara publik, sumber berita dan jurnalis dalam waktu tertentu. Prinsip pertama jurnalisme ini yang membedakannya dari semua bentuk komunikasi lain.

(Kovach, 2004:39). Ishwara (2005: 10) menambahkan wartawan berusaha menyampaikan fakta tersebut dalam sebuah laporan yang adil dan terpercaya, serta dapat menjadi bahan untuk investigasi selanjutnya. Wartawan juga harus bersikap transparan dalam pemakaian narasumber dan metode yang dipakai, sehingga audiens dapat menilai sendiri informasi yang disajikan.

2. Loyalitas Pertama Jurnalisme adalah Kepada Warga

Commitment to citizens is more than professional egoism. It is the implied covenant with the public, which tells the audience that the movie reviews are straight, that the restaurant reviews are not influenced by who buys an ad, that the coverage is not self-interested or slanted for friends. In short, the business relationship of journalism is different from traditional consumer marketing, and in some ways more complex. It is a triangle. The audience is not the customer buying goods and services. The advertiser is. Yet the customer/advertiser has to be subordinate in that triangle to the third figure, the citizen (Kovach, 2004: 111-113).

Wartawan atau jurnalis berada pada tiga pihak yaitu pada pembaca, pengiklan, dan publik (masyarakat). Masing-masing pihak memiliki kepentingan. Namun jurnalisme memiliki prinsip bahwa prioritas utama mereka adalah kepada masyarakat. Komitmen kepada warga harus lebih besar ketimbang egoisme profesional. Ishwara (2005:10) menambahkan kesetiaan kepada masyarakat ini adalah makna dari yang kita sebut independensi jurnalistik. Istilah tersebut sering dipakai sebagai sinonim untuk gagasan lain termasuk ketidakberpihakan, tidak berat sebelah, dan tidakberpihakan. Dengan prinsip tersebut jurnalisme diharapkan tidak menjadi ajang komersialisme, alat politik, atau menyajikan kebenaran yang bias karena kepentingan-kepentingan tertentu.

3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi

The discipline of verification is what separates journalism from entertainment, propaganda, fiction, or art. Entertainment—and its cousin “infotainment”—focuses on what is most diverting. Propaganda will select facts or invent them to serve the real purpose—persuasion and manipulation. Fiction invents scenarios to get at a more personal impression of what it calls truth. Journalism alone is focused first on getting what happened down right (Kovach, 2004: 135-137).

Disiplin verifikasi adalah hal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi atau seni. Hiburan (*entertainment*) dan sepupunya “*infotainment*” berfokus pada hal-hal yang paling menggembirakan hati. Jurnalisme adalah menyampaikan berita bukan cerita. Yang membedakan jurnalisme dengan entertainment atau infotainment adalah adanya verifikasi. Verifikasi adalah proses menyaring desas-desus, isu, gossip, prasangka yang keliru dan sebagainya. Verifikasi menjamin adanya akurasi. Karena itu, disiplin dalam verifikasi pada hakikatnya adalah memberikan hak masyarakat atas suatu fakta tanpa ada tendensi dan keberpihakan. Hanya jurnalisme yang sejak awal

berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya. Disiplin verifikasi tercermin dalam praktik-praktik seperti mencari saksi-saksi peristiwa, membuka sebanyak mungkin sumber berita, dan meminta komentar dari banyak pihak. Disiplin verifikasi berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi sebenarnya, sehingga berita yang ditulis dapat objektif.

4. Wartawan harus menjaga independensi terhadap sumber berita

Langkah penting dalam pengejaran kebenaran dan memberi informasi kepada warga bukanlah netralitas melainkan independensi. Hal ini berlaku bahkan pada mereka yang bekerja di ranah opini, politik, dan komentar. Independensi semangat dan pikiran inilah, dan bukannya netralitas, yang harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh wartawan. Bukan berarti Independensi dari artinya membantah adanya pengaruh pengalaman atau latar belakang si jurnalis, seperti dari segi ras, agama, ideologi, pendidikan, status sosial-ekonomi, dan gender. Namun, pengaruh itu tidak boleh menjadi nomor satu. Peran sebagai jurnalislah yang harus didahulukan. (Kovach, 2004: 152). Ishwara (2005: 11) menambahkan walaupun *editor* dan komentator tidak netral, namun sumber dari kredibilitas mereka adalah tetap, yaitu akurasi, kejujuran intelektual, dan kemampuan untuk menyampaikan informasi, bukan kesetiaan pada kelompok tertentu.

5. Wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan

The watchdog principle means more than simply monitoring government, but extends to all the powerful institutions in society. And that was true early on. Just as Spie went “undercover” in order to discover the “cheats in the great game of the Kingdom,” nineteenth-century journalist Henry Mayhew stayed out in the open to document the plights of that same kingdom’s unknowns. Mayhew roamed the streets of Victorian London reporting on the lives of street people for the London Morning Chronicle. By so doing he gave the watercress girl and the

chimney sweep individual faces, voices, and aspirations. He revealed their humanity to a population that regularly passed them unnoticed (Kovach, 2006: 348-350).

Prinsip *watchdog* bermakna tak sekedar memantau pemerintahan, tapi juga meluas hingga pada semua lembaga yang kuat di pemerintahan. Sayangnya, pengertian pers hadir untuk “menyusahkan orang senang dan menyenangkan orang susah” membuat makna anjing penjaga disalah pahami sehingga memberikan citra liberal atau progresif. Lebih lanjut, prinsip anjing penjaga (*watchdog*) ini tengah terancam penggunaannya yang berlebihan, dan oleh peran anjing penjaga palsu yang lebih ditujukan untuk menyajikan sensasi ketimbang pelayanan publik. Dengan memantau pemerintah ataupun penguasa secara tidak langsung para jurnalis turut mengawasi dan mendorong para pemimpin agar mereka tidak melakukan hal yang tidak sewenang-sewenang sebagai pejabat publik. (Ishwara, 2005: 11)

6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik dan komentar publik

Journalism must provide a forum for public criticism and compromise. Yet in a new age, it is more important, not less, that this public discussion be built on the same principles as the rest of journalism—starting with truthfulness, facts, and verification. For a forum without regard for facts fails to inform. A debate steeped in prejudice and supposition only inflames (Kovach: 2004: 421)

Jurnalisme harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan opini publik. Diskusi publik harus dibangun di atas prinsip-prinsip yang sama sebagaimana hal lain dalam jurnalisme – kejujuran, fakta, dan verifikasi. Sebagaimana prinsip demokrasi, jurnalisme harusnya menjadi forum publik untuk menyampaikan kritik maupun dukungan. Adanya ruang untuk publik di surat kabar sangat membantu pembaca supaya lebih terbuka terhadap masalah-masalah yang sedang diperbincangkan.

7. Wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan

Journalism is storytelling with a purpose. That purpose is to provide people with information they need to understand the world. The first challenge is finding the information that people need to live their lives. The second is to make it meaningful, relevant, and engaging (Kovach, 2004: 436).

Tugas jurnalis adalah menemukan cara untuk membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk dibaca, didengar atau ditonton. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan. Kualitasnya diukur dari sejauh mana suatu karya melibatkan audiens dan mencerahkannya (Ishwara, 2005:12). Tujuan jurnalisme adalah menyediakan informasi kepada masyarakat agar mereka mengerti tentang dunia. Tantangan pertama jurnalisme adalah mengumpulkan informasi yang penting untuk kehidupannya. Tantangan kedua adalah membuatnya lebih bermakna, menarik dan relevan.

8. Wartawan harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional

Jurnalisme harus menyampaikan fakta secara komprehensif dan proporsional, sebab dua hal tersebut adalah kunci utama untuk mencapai akurasi. Komprehensif berarti luas dan menyeluruh. Proporsional berarti seimbang dan sebanding. Jadi, fakta yang diberikan kepada audiens sebaiknya berimbang dan detail. Semakin detail sebuah berita, berarti fakta yang diberikan semakin dapat dipercaya jurnalisme menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat (Ishwara, 2005:13).

Mengumpamakan jurnalisme sebagai sebuah pembuatan peta membantu kita melihat bahwa proporsi dan komprehensifitas adalah kunci akurasi. Hal ini tak hanya berlaku untuk sebuah siaran berita. Jurnalisme menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat (Ishwara, 2005:13).

Mengumpamakan jurnalisme sebagai sebuah pembuatan peta membantu kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi.

9. Wartawan harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Every journalist—from the newsroom to the boardroom—must have a personal sense of ethics and responsibility—a moral compass. What’s more, they have a responsibility to voice their personal conscience out loud and allow others around them to do so as well (Kovach, 2004: 471).

Setiap wartawan harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang melakukan hal yang serupa. Agar hal ini bisa terwujud, keterbukaan redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip yang dipaparkan dalam buku Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Banyaknya halangan menyulitkan memproduksi berita yang akurat, adil,imbang, berfokus pada warga, berpikiran independen, dan berani.

G. Tinjauan Tentang Berita

Dalam Amir, (2005: 39) J.B. Wahyudi menyatakan, berita ialah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan disiarkan secara luas oleh media massa. Berita berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *urit* yang dalam bahasa Inggris disebut *write*, yang berarti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *writta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

1. Definisi Berita

William S. Mautsby dalam Prakosa (1997: 24) mendefinisikan berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. Sedangkan Charnley dalam Amir (2005: 43) mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian sebenarnya, penting dan menarik bagi pembaca serta menyentuh kepentingan mereka.

Suatu fakta dapat dikatakan berita, apabila memenuhi syarat antara lain telah dipublikasikan oleh seseorang atau institusi yang jelas identitasnya, alamat, dan penanggung jawabnya, fakta tersebut ditemukan oleh jurnalis dengan cara yang sesuai dengan standar operasional dan prosedur dalam profesi jurnalistik (Panuju, 2005 : 52).

Selain unsur-unsur berita wartawan juga harus memikirkan nilai berita, dalam cerita atau berita itu tersirat pesan yang ingin disampaikan wartawan kepada pembacanya. Effendy (2003: 67) merumuskan nilai-nilai berita sebagai berikut:

1. Aktualitas, berita tak ubahnya seperti es krim yang gampang meleleh, bersamaan dengan berlalunya waktu nilainya semakin berkurang. Bagi surat kabar, semakin aktual berita-beritanya, artinya semakin baru peristiwa itu terjadi, maka semakin tinggi nilai beritanya.
2. Kedekatan, peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca akan menarik perhatian. Kedekatan yang dimaksud tidak hanya kedekatan secara geografis tapi juga kedekatan emosional.

3. Keterkenalan, kejadian yang menyangkut tokoh terkenal (*prominent names*) memang akan banyak menarik pembaca. Hal ini tidak hanya sebatas nama orang saja, demikian pula dengan tempat-tempat terkenal,
4. Dampak, suatu peristiwa yang diakibatkan dari pengaruh suatu berita. Berita-berita yang dapat mempengaruhi khalayak seperti ini artinya mempunyai nilai berita.

2. Anatomi Berita

Menurut Suranto dan Lopuialan (2000: 25-31) anatomi berita adalah bagian yang membentuk sebuah berita. Anatomi berita tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Judul Berita (*Headline*)

Kemampuan dan keterampilan wartawan diuji sejak ia memilih sebuah judul untuk peristiwa yang diberitakannya. Semakin kreatif dan cermat, maka semakin besar peluang pembaca agar menyimak penjelasan lebih lanjut yang terletak di bagian selanjutnya dari berita yaitu lead (teras) berita dan body (tubuh) berita. Selain menyimpulkan inti berita, judul juga bisa mengutip pernyataan.

2. Teras Berita (*Lead*)

Teras berita atau *lead* adalah alinea pertama dalam sebuah berita yang sering hanya terdiri atas satu kalimat. *Lead* merupakan “agen promosi” atau “etalase” yang berusaha menarik orang agar membaca keseluruhan berita. Tentunya, apa yang ditawarkan mewakili inti atau sudut pandang berita.

3. Tubuh Berita (*Body*)

Tubuh berita adalah bagian yang menyajikan pokok tulisan secara lengkap dan menyeluruh. Di dalamnya berbagai uraian tentang masalah yang dibahas, disusun secara runtut dan logis. Semua argumentasi yang mendukung penjelasan mengenai pokok pikiran disajikan juga sejumlah bukti (data angka, kutipan ucapan seseorang atau fakta berdasarkan hasil pengamatan) dipakai untuk memperkuat argumentasi itu.

3. Jenis Berita

Ishwara (2011: 75-84) menguraikan bahwa berita terbagi menjadi dua jenis, yaitu berita yang terpusat pada peristiwa (*event-centered news*) dan berita yang berdasar pada proses (*process-centered news*), yang definisinya adalah sebagai berikut:

a. Berita terpusat pada peristiwa;

Berita yang terpusat pada peristiwa menyajikan peristiwa hangat yang baru terjadi, dan umumnya tidak diinterpretasikan, dengan konteks yang minimal, tidak dihubungkan dengan situasi dan peristiwa yang lain.

b. Berita yang berdasar pada proses;

Berita yang berdasar pada proses yang disajikan dengan interpretasi tentang kondisi dan situasi dalam masyarakat yang dihubungkan dengan konteks yang luas dan melampaui waktu. Berita semacam ini muncul di halaman-halaman khusus seperti *editorial*, *feature* dan laporan khusus.

4. Unsur Kelayakan dalam Berita

Kusumaningrat (2005: 47-58) menilai ada lima sifat istimewa berita yang membangun prinsip-prinsip kerja dan menentukan bentuk-bentuk praktik pemberitaan yang berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai kelayakan dari suatu berita, unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

- a. Berita harus akurat, artinya penulis berita tidak boleh mengabaikan soal akurasi dan berhati-hati dalam menulis fakta-fakta yang didapat dari sumber berita.
- b. Berita harus lengkap, adil dan seimbang artinya seorang penulis berita harus melaporkan apa yang terjadi dengan sesungguhnya dengan mengumpulkan fakta yang proporsional, wajar serta berimbang.
- c. Berita harus objektif, artinya berita yang dibuat harus selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah dan bebas dari prasangka. Penulis berita harus menulis dalam konteks peristiwa secara keseluruhan dan tidak dipotong-potong oleh kecenderungan subjektif.
- d. Berita harus ringkas dan jelas, artinya berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat, artinya suatu tulisan harus dibuat ringkas, jelas dan sederhana, tidak banyak menggunakan kata-kata, harus langsung dan padu.
- e. Berita harus hangat, artinya berita haruslah bersifat baru karena masyarakat membutuhkan berita untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka akan suatu informasi dan dapat mengambil keputusan yang tepat saat dibutuhkan.

5. Nilai Berita (*News Value*)

Menurut Ishwara (2011: 76) suatu berita memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna untuk menentukan layak berita (*newsworthy*). Nilai-nilai berita tersebut sebagai mana dirangkum dari Ishwara (2011: 76 – 81) adalah sebagai berikut:

a. Konflik

Kebanyakan konflik adalah layak berita. Konflik fisik mempunyai nilai berita karena biasanya terdapat kerugian dan korban serta menyangkut hajat hidup orang banyak. Kekerasan sendiri dapat membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin memiliki kepentingan untuk diwartakan.

b. Kemajuan dan Bencana

Dari perjuangan hidup yang rutin, yang umumnya tidak layak berita, sering muncul keberhasilan yang gemilang. Dari riset dan uji coba lahir penemuan baru, alat-alat serta pengobatan baru. Demikian pula kebakaran dan bencana alam seperti gempa, gunung meletus, banjir semua dapat terjadi secara tiba-tiba. Dan hal-hal seperti ini memiliki nilai untuk diberitakan.

c. Kemasyhuran dan Terkemuka

Telah disetujui bahwa nama membuat berita dan nama besar membuat berita itu menjadi lebih besar. Harus ada tindakan agar perubahan nama itu,

baik besar atau kecil menjadi berita. Hal yang mereka lakukan atau katakan sering kali menjadi berita karena ada konsekuensi yang mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi banyak orang.

d. Kedekatan

Kedekatan dan saat yang tepat adalah ukuran yang diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak dihimpun atau dapat dijual. Salah satu aset utama dari berita adalah kesegaran (*freshness*). Kecelakaan lalu lintas hari ini pada jam sibuk lebih layak berita daripada kecelakaan lalu lintas serupa seminggu yang lalu. Ini mengenai momen yang tepat. Begitu pula kecelakaan setempat lebih layak dari kecelakaan serupa di kota lain. Ini mengenai kedekatan.

e. Keganjilan

Keganjilan yang kerap kita lihat dalam berita misalnya mengenai anak sapi berkepala dua termasuk kejadian yang luar biasa. Seperti juga kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang ganjil, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, ketahkyulan termasuk menarik perhatian pembaca.

f. *Human Interest*

Banyak cerita di surat kabar yang bila dilihat sepintas tidak seperti berita karena tidak memenuhi unsur-unsur konflik, konsekuensi, progres dan bencana, keganjilan atau nilai berita lainnya. Cerita-cerita itu disebut sebagai *human interest*, seperti kisah kakek berumur 70 tahun yang kembali ke sekolah menengah untuk mendapatkan ijazah. Secara

sederhana bisa dijelaskan bahwa nilai berita dari cerita demikian merupakan kombinasi dari berbagai unsur yang sudah disebutkan seperti bencana, progres, konflik dan sebagainya. Kebanyakan cerita-cerita ini berisikan unsur keganjilan yang mungkin bisa disebut *human novelties*.

6. Nilai Faktualitas dan Imparsialitas dalam Berita

Westerstahl dalam McQuail (2011: 173) menyebutkan ada aspek substansial yang bersifat penting dalam berita. Aspek ini berhubungan dengan nilai faktualitas dan imparsialitas. Faktualitas terkait dengan kualitas informasi sebuah berita, di mana khalayak mampu memahami realitas yang disampaikan oleh sebuah berita. Ranah fokus pada bagaimana kelengkapan dan penyampaian sebuah peristiwa, narasumber dan fakta dalam sebuah berita agar dapat dipahami oleh khalayak. Berita disebut faktual apabila fakta yang terkandung di dalam informasi itu memang nyata dan dapat diperiksa kebenaran serta keberadaannya di tempat kejadian. Faktualitas terkait pada tiga hal, antara lain kebenaran (*truth*), relevansi (*relevance*) serta *informativeness* (McQuail, 1992: 205-206)

Imparsialitas meninjau apakah suatu berita memiliki keberpihakan pada satu pihak atau tidak. Imparsialitas secara tidak langsung mengharuskan jurnalis untuk menjaga jarak serta tidak berpihak pada satu sisi pendapat dalam sebuah isu. Imparsialitas terkait pada dua hal, yaitu netralitas dan keberimbangan. Keberimbangan berita dapat ditinjau dari hasil tulisan yang bebas dari pendapat wartawan. Sedangkan netralitas sebuah berita menunjukkan ketidakberpihakan pada salah satu aktor yang diberitakan. Pemberitaan yang netral akan menyajikan

konten yang non-evaluatif dan non sensasional. Artinya bahwa pemberitaan tidak mengarahkan pembacanya dan tidak diberitakan secara berlebihan (McQuail, 1992: 201).

H. Tinjauan tentang Wartawan

Asal kata wartawan adalah warta yang berarti berita atau kabar, ditambah imbuhan -wan yang dipakai untuk orang yang mata pencahariannya atau pekerjaannya terletak di bidang tertentu. Wartawan menurut KBBI artinya adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di surat kabar, majalah, radio dan televisi.

1. Definisi Wartawan

Sarwono (2008, 110) mendefinisikan wartawan sebagai praktisi komunikasi yang berbekal fakta dan opini sebagai bahan mentah pesan yang kemudian dikemas dan diteruskan kepada massa melalui media massa. Wartawan sebagai mediator sekaligus komunikator mempunyai niat untuk tidak menyalah-menyalahkan pesan, apalagi jika memang diperlukan atau dianggap penting oleh khalayak. Dalam Wibowo (2009, 56) Assegaf (1991) mendefinisikan wartawan sebagai orang yang bekerja dan mendapat nafkah sepenuhnya dari media massa. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan informasi yang sedemikian besar, banyak warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional dengan peralatan teknologi informasi yang dimilikinya meliputi, mencatat, mengumpulkan, menulis dan menyiarkannya di media online, bermodalkan semangat berbagi dengan pembaca lainnya, mereka diidentifikasi oleh Pepih (2008, 18) sebagai seorang *citizen journalist*.

2. Kode Etik Jurnalistik

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat dan norma-norma agama.

Dalam melaksanakan fungsi hak kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas sebagai professionalism. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik, yang isinya dipaparkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Kode Etik Jurnalistik

Nomor Pasal	Isi Pasal
Pasal 1	Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritidak buruk.
Pasal 2	Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
Pasal 3	Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
Pasal 4	Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul.

Nomor Pasal	Isi Pasal
Pasal 5	Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan
Pasal 6	Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
Pasal 7	Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan “ <i>off the record</i> ” sesuai dengan kesepakatan.
Pasal 8	Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
Pasal 9	Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
Pasal 10	Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar dan atau pemirsa.
Pasal 11	Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Sumber: (Syah, 2012:173)

I. Tinjauan tentang Gatekeeper

Istilah *gatekeeper* menurut John R. Bittner (1996) dalam Nuruddin (2007, 118) yaitu individu – individu atau sekelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa). Jika diperluas maknanya, yang disebut *gatekeeper* adalah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, dan buku. Menurut Hiebert (1985) dalam Nuruddin (2007, 119) terkait pemaparan, aktivitas, dan pengaruh dari *gatekeeper* dapat dicatat pula ada tiga hal yang menjadi perhatian. Pertama, penapisan informasi bersifat subjektif dan personal. Kedua, penapisan informasi

membatasi apa yang ingin diketahui pembaca. Ketiga, penapisan informasi menjadi suatu aktivitas yang tidak bisa dihindari oleh media.

Gatekeeping memiliki beberapa pengaruh yang masuk kepada media tersebut. Isi pesan media sangat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh internal dan eksternal yang dialami media massa sebagai organisasi. Pengaruh yang diberikan media kepada masyarakat atau sebaliknya sangat bergantung pada bagaimana media bekerja. Dan pengaruh isi media dipengaruhi oleh suatu faktor yang dinamakan hirarki pengaruh, adapun ketujuh pihak tersebut yaitu; 1) Penguasa/ pemerintah, 2) Masyarakat umum, 3) Kelompok penekan, 4) Pemilik, 5) Pemasang iklan, 6) Audien, 7) Internal Organisasi (Morissan, 2008: 250).

J. Teori Media Baru

Media baru merupakan istilah yang dipakai untuk semua bentuk media komunikasi massa yang berbasis teknologi komunikasi dan teknologi informasi. Media baru yang memiliki ciri tersebut adalah internet. Internet adalah jaringan kabel dan telpon satelit yang menghubungkan computer (Vivian, 2008: 263). Ciri media baru internet menurut Dennis McQuail (2011:150) pertama internet tidak hanya berkaitan dengan produksi dan distribusi pesan tetapi juga dapat disetarakan dengan pengolahan, pertukaran dan penyimpanan. Kedua, media baru merupakan lembaga komunikasi publik dan privat, dan diatur (atau tidak) dengan layak. Ketiga, mereka tidak seteratur sebagaimana media massa yang profesional dan birokratis.

Poster, dalam McQuail (2011: 151) mengungkapkan perbedaan media baru dari media lama, yakni media baru mengabaikan batasan percetakan dan model penyiaran dengan memungkinkan terjadinya percakapan antar banyak pihak, memungkinkan penerimaan secara simultan, perubahan dan penyebaran kembali objek-objek budaya, mengganggu tindakan komunikasi dari posisi pentingnya dari hubungan kewilayahan dan modernitas, menyediakan kontak global secara instan, dan memasukkan subjek modern/akhir modern ke dalam mesin aparat yang berjaringan.

Perubahan utama yang berkaitan dengan munculnya media baru yakni:

1. Digitalisasi dan konvergensi atas segala aspek media.
2. Interaksi dan konektivitas jaringan yang makin meningkat.
3. Mobilitas dan deklokasi untuk mengirim dan menerima.
4. Adaptasi terhadap peranan publikasi khalayak.
5. Munculnya beragam bentuk baru 'pintu' (*gateway*) media.
6. Pemisahan dan pengaburan dari 'lembaga media'.

K. Kerangka Pikir

Perkembangan teknologi komunikasi serta pengguna internet yang terus meningkat di Indonesia menimbulkan fenomena baru, masyarakat kini mulai berlomba-lomba mencari dan bertukar informasi yang tepat melalui internet. Dewasa ini, masyarakat yang tidak berprofesi sebagai wartawan kini mulai ikut serta dalam proses pencarian informasi. Mereka terlibat dalam suatu bentuk jurnalisme baru bernama *citizen journalism*.

Kebanyakan mereka menulis lewat internet, baik itu di blog pribadi mereka ataupun lewat media warga seperti Kompasiana. Seiring dengan perkembangannya, situs media warga seperti Kompasiana sempat tersandung masalah karena beberapa berita di sana dinilai provokatif dan memojokkan pihak-pihak tertentu. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi kelayakan isi berita pewarta warga tersebut lewat sudut pandang Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dan sembilan elemen jurnalismenya.

Elemen jurnalisme Kovach dan Rosenstiel dipilih karena merupakan deskripsi dari teori dan budaya jurnalis dari penelitian empiris dan pembelajaran sejarah dari jurnalisme, sehingga dianggap dapat mewakili kondisi keadaan layak atau tidaknya suatu berita dari segi akademis maupun praktis. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif, metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berita pada periode tertentu lalu dianalisis isi teks pada berita tersebut dengan berdasarkan pada sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Untuk memudahkan penelitian peneliti menurunkan dua dimensi yaitu imparialitas (keberimbangan) dan faktualitas (kebenaran) dalam analisis isi. Berita yang dipilih lalu dimasukkan ke lembar coding, dianalisis dan disimpulkan. Berikut adalah bagan kerangka pikir penelitian ini:

Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir

